



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4770-4785

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pendidikan Literasi Kesehatan Lingkungan Bagi Anak Usia Dini

Encang Saepudin<sup>1✉</sup>, Ninis Agustini Damayani<sup>2</sup>, Agus Rusmana<sup>3</sup>

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: [encang@unpad.ac.id](mailto:encang@unpad.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Upaya untuk mengubah perilaku dan sikap individu tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan lingkungan. Integrasi ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu membawa kelas ke luar ruangan agar peserta didik berinteraksi langsung dengan alam, atau sebaliknya, menghadirkan elemen-elemen lingkungan ke dalam kelas sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak usia dini terhadap isu-isu kesehatan lingkungan melalui pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*), yang dilaksanakan dalam dua siklus di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, guna mengevaluasi efektivitas tindakan yang diberikan dan merancang perbaikan untuk siklus selanjutnya. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta wawancara dengan pendidik dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi kesehatan lingkungan dalam kegiatan belajar, seperti bermain sambil belajar, eksplorasi lingkungan sekitar, serta diskusi sederhana mengenai kebiasaan hidup sehat, mampu meningkatkan pemahaman anak secara signifikan. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam mengenali pentingnya kebersihan diri, pengelolaan sampah, serta menjaga kebersihan udara dan air. Temuan ini menekankan bahwa pendidikan sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam menumbuhkan perilaku ramah lingkungan dan gaya hidup sehat di masa depan.

Kata kunci: *literasi kesehatan lingkungan, anak usia dini, pendidikan lingkungan, penelitian tindakan*

## Abstract

Efforts to change individual behavior and attitudes cannot be done separately, but rather involve various parties in the process. One effective approach is to integrate learning with the environment. This integration can be done in two ways, namely taking the class outdoors so that students interact directly with nature, or conversely, presenting environmental elements into the classroom as a learning resource. This study aims to improve early childhood understanding and awareness of environmental health issues through an educational approach that is tailored to their developmental characteristics. The method used is action research, which is carried out in two cycles at an early childhood education institution. Each cycle consists of the planning stage, action implementation, observation, and reflection, in order to evaluate the effectiveness of the actions given and design improvements for the next cycle. Data collection instruments include observations of children's behavior during the learning process, documentation of activities, and interviews with educators and students. The results of the study showed that the integration of environmental health literacy in learning activities, such as playing while learning, exploring the surrounding environment, and simple discussions about healthy living habits, can significantly improve children's understanding. Children showed an increase in recognizing the importance of personal hygiene, waste management, and maintaining clean air and water. This finding emphasizes that early childhood education is an important foundation in fostering environmentally friendly behavior and healthy lifestyles in the future.

*Keywords: environmental health literacy, early childhood, environmental education, action research*

## PENDAHULUAN

Pada masa sekarang, banyak anak menghabiskan waktunya untuk berbagai aktivitas yang minim keterlibatan langsung dengan dunia alam. Aktivitas hiburan pun lebih banyak berlangsung di dalam rumah, seperti menonton televisi, bermain video game, serta berkomunikasi melalui media sosial. Disinger dan Roth dalam Zaini (2002) menyatakan bahwa kecenderungan ini dapat meningkatkan risiko anak-anak untuk gagal mengembangkan sikap dan perasaan positif terhadap lingkungan, serta menghambat pencapaian kompetensi lingkungan yang sehat. Proses pembelajaran mengenai interaksi yang baik dengan lingkungan pada anak-anak berlangsung pertama kali melalui orang tua, kemudian diperkuat oleh guru dan teman di sekolah. Mengingat pentingnya hal ini, anak-anak perlu diperkenalkan dengan interaksi positif terhadap lingkungan sejak usia dini. Dengan demikian, perkembangan kesehatan anak dapat lebih optimal, dan mereka dapat mengakses sumber-sumber "kepekaan manusia" yang tersedia di alam (Komariah, Yusup, Saepudin, & Rodiah, 2017).

Literasi informasi merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas diri individu sebagai bagian dari upaya mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Prasanti, & Fuady,

2017). Untuk mencapai perbaikan taraf hidup, seseorang membutuhkan lebih dari sekadar kemauan; diperlukan pula pengembangan diri melalui peningkatan keterampilan, pendidikan, maupun kinerja yang lebih baik. Dalam proses pengembangan ini, akses terhadap informasi yang tepat dan akurat menjadi suatu keharusan. Kemampuan literasi informasi dalam masyarakat menentukan sejauh mana informasi dapat diserap dan dimanfaatkan secara optimal. Lebih jauh lagi, literasi ini berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, serta sikap selektif terhadap informasi yang diterima, sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruh tanpa melalui proses evaluasi yang cermat.

Di sisi lain, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan saat ini menjadi permasalahan serius dalam kehidupan sosial. Kepedulian terhadap lingkungan tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan mendasar oleh sebagian besar masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan analisis literasi lingkungan hidup. Literasi lingkungan hidup mengacu pada kemampuan atau keterampilan dalam memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, baik untuk kepentingan masa kini maupun generasi mendatang. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan mampu membentuk mahasiswa agar memiliki perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan (Amini dalam Haske dan Wulan, 2015).

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan lingkungan merupakan aspek yang sangat vital dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat dalam merawat dan melestarikan lingkungan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan upaya pelestarian lingkungan (Ismail, 2021). Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat harus dipandang sebagai elemen strategis dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Sehubungan dengan hal tersebut, proses penyadaran masyarakat mengenai pelestarian lingkungan perlu dilaksanakan sejak dini dan dijadikan sebagai salah satu program unggulan dalam pembangunan sosial. Program ini sebaiknya diawali melalui pendidikan tentang kesehatan lingkungan yang ditujukan kepada anak-anak. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membangun fondasi yang kuat dalam diri setiap individu mengenai pentingnya menjaga kesehatan lingkungan, khususnya dalam mempertahankan keseimbangan alam di wilayah pedesaan.

Sejak usia dini, anak-anak perlu dilatih untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini selaras dengan pendapat Wilson (1996) dalam Zaini (2002), yang menegaskan bahwa anak-anak sebaiknya dibiasakan berinteraksi dengan lingkungan secara sehat agar pertumbuhan dan perkembangan kesehatannya semakin optimal. Melalui kedekatan dengan alam, anak-anak juga dapat menemukan berbagai

sumber nilai kemanusiaan yang berharga. Dengan demikian, melalui program pembelajaran tentang kesehatan lingkungan, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang memiliki literasi lingkungan yang tinggi dan sikap peduli terhadap kelestarian alam.

Semakin tinggi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan lingkungan, maka semakin besar peluang tercapainya tujuan pelestarian lingkungan dalam upaya membangun keseimbangan alam. Minnesota Office of Environmental Assistance dalam Haske dan Wulan (2015) menjelaskan bahwa literasi lingkungan merujuk pada kapasitas individu dalam menguasai pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif mengenai komponen-komponen penyusun lingkungan beserta prinsip-prinsip yang mengaturnya. Selain itu, literasi lingkungan juga mencakup kemampuan untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam rangka menjaga, melestarikan, dan meningkatkan kualitas lingkungan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan literasi lingkungan memerlukan pendekatan pendidikan yang berfokus pada peningkatan pemahaman tentang sistem ekologi, hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dengan kondisi lingkungan, serta penanaman sikap bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (Nugraha & Octavianah, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi lingkungan merupakan kemampuan untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian alam demi menjamin keberlangsungan kehidupan, baik untuk masa kini maupun untuk generasi yang akan datang.

Menurut Minnesota Office of Environmental Assistance dalam Haske dan Wulan (2015), literasi lingkungan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menguasai pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai aspek yang membentuk lingkungan, termasuk prinsip-prinsip yang mengaturnya, serta keterampilan untuk mengambil tindakan yang bertujuan mempertahankan kualitas lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan definisi tersebut, pengembangan literasi lingkungan di kalangan warga negara memerlukan arah kebijakan pendidikan lingkungan yang menekankan pada penguatan pemahaman terhadap sistem ekologi, pengenalan hubungan sebab-akibat antara sikap serta perilaku manusia terhadap kondisi lingkungan, dan pembentukan perilaku yang bertanggung jawab dalam rangka pelestarian dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Sebagai bagian dari proses pembelajaran literasi kesehatan lingkungan, kami merasa terdorong untuk bersama-sama mengimplementasikan pendidikan literasi lingkungan di Desa Narawita, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak-anak di desa tersebut tentang pentingnya mengenal dan

berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Kami meyakini bahwa mengenalkan literasi lingkungan sejak dini akan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk kesadaran anak-anak terhadap pentingnya kelestarian alam dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Melalui pelaksanaan serangkaian kegiatan edukatif yang dirancang secara interaktif, program ini bertujuan untuk membekali anak-anak di Desa Narawita dengan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan sumber daya alam, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap keberlanjutan ekosistem. Tujuan strategis dari program ini adalah membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki literasi lingkungan yang memadai, tetapi juga mampu berperan aktif sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, program ini diharapkan dapat mempererat keterhubungan antara masyarakat dan lingkungan sekitar, sekaligus membangun kesadaran kolektif yang lebih kuat mengenai urgensi keberlanjutan lingkungan sebagai fondasi bagi kehidupan masa depan.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode *kaji tindak (action research)* dengan pendekatan program tindak partisipatif (*participatory action program*) (Zukmadini, Karyadi, & Kasrina, 2020). (Rahagia et al, 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu melibatkan secara aktif para peserta didik, khususnya anak usia dini, dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Melalui keterlibatan langsung ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif yang mengalami proses transformasi pengetahuan dan sikap secara nyata. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, yang masing-masing dirancang secara sistematis untuk mendukung ketercapaian tujuan program.

##### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan kegiatan identifikasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan tingkat pemahaman anak usia dini terhadap konsep literasi kesehatan lingkungan. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada guru dan orang tua serta observasi langsung terhadap aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk merumuskan fokus intervensi yang relevan dan kontekstual.

Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi edukasi oleh tim fasilitator. Materi disusun dengan mempertimbangkan karakteristik kognitif dan afektif anak usia dini, dengan pendekatan visual dan komunikatif. Untuk mendukung proses pembelajaran, disiapkan

media edukasi berupa presentasi PowerPoint yang menarik secara visual, serta leaflet yang memuat informasi sederhana mengenai praktik hidup bersih dan sehat. Keduanya berfungsi sebagai sarana bantu dalam menyampaikan pesan edukatif secara efektif.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan, yang melibatkan pemberian edukasi mengenai literasi kesehatan lingkungan kepada anak usia dini. Materi disampaikan melalui berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, antara lain metode ceramah interaktif, praktik langsung, tanya jawab, serta diskusi kelompok kecil. Metode-metode ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Materi yang disampaikan meliputi pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, cara mencuci tangan yang benar, cara membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan hidup sehat lainnya. Dalam pelaksanaannya, fasilitator tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing anak untuk mempraktikkan secara langsung, sehingga terjadi pembelajaran kontekstual yang bermakna.

## 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan guna menilai efektivitas program serta mengukur peningkatan pemahaman dan perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti kegiatan. Metode evaluasi yang digunakan meliputi kuesioner dan observasi, dengan instrumen berupa lembar angket yang memuat sejumlah pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Untuk memperoleh data yang lebih objektif, evaluasi dilakukan melalui pretest sebelum kegiatan dan posttest setelah kegiatan berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya untuk mengubah perilaku dan sikap individu tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan lingkungan. Integrasi ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu membawa kelas ke luar ruangan agar peserta didik berinteraksi langsung dengan alam, atau sebaliknya, menghadirkan elemen-elemen lingkungan ke dalam kelas sebagai sumber belajar. Pendekatan ini mencerminkan bahwa lingkungan memiliki peran penting sebagai media dan sumber belajar dalam proses pendidikan. Melalui pemanfaatan lingkungan, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, serta dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain dimanfaatkan dalam proses pendidikan, lingkungan juga harus dikelola dengan baik. Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sangat penting untuk menjamin ketersediaan sumber daya alam yang esensial bagi kesejahteraan masyarakat saat ini maupun generasi

mendatang. Dalam konteks ini, polusi cahaya merupakan salah satu bentuk pencemaran yang sering diabaikan. Padahal, polusi cahaya merupakan bentuk pemborosan energi, dana, dan sumber daya yang dapat menimbulkan dampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Pendidikan yang berorientasi pada wawasan lingkungan memegang peranan strategis dalam merespon kondisi ketidakseimbangan ekologis yang saat ini tengah dihadapi secara global. Fenomena penurunan kualitas lingkungan serta degradasi sumber daya alam, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan dan berkelanjutan (Wuryadi, 2009). Kondisi ini menimbulkan dampak serius terhadap keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, pembangunan yang dilaksanakan di berbagai sektor harus diarahkan secara adaptif dan responsif terhadap tantangan-tantangan lingkungan tersebut, guna memastikan terwujudnya pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan hidup.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pendidikan literasi lingkungan terdiri dari tiga tahapan utama, yakni tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar masyarakat sasaran dapat berpartisipasi secara aktif dan memperoleh pemahaman yang mendalam, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan yang diperlukan dalam penerapan pendidikan literasi lingkungan. Tahap persiapan dalam proses pembelajaran literasi kesehatan lingkungan mencakup penentuan tema kegiatan yang paling relevan dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Penentuan tema ini sangat penting agar masyarakat penerima manfaat dapat memperoleh hasil yang terukur, seperti peningkatan pengetahuan atau keterampilan. Dengan demikian, peserta yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman atau keterampilan tertentu diharapkan dapat menjadi lebih tahu atau terampil setelah mengikuti program ini.

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan pihak mitra, teridentifikasi bahwa salah satu aspek prioritas yang perlu dikembangkan dalam masyarakat sasaran adalah pendidikan literasi lingkungan. Pemilihan fokus ini dilandasi oleh urgensi untuk membekali anak-anak usia dini dengan pengetahuan dasar mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Pemberian pendidikan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan pengalaman dan keterampilan yang relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan pada masa yang akan datang. Dalam konteks ini, penyusunan tujuan pembelajaran literasi kesehatan lingkungan perlu dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan tahapan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Konsep ini dikenal sebagai kawasan perkembangan proksimal atau *zone of proximal*

*development*, yang menekankan pentingnya penyusunan materi ajar berdasarkan kemampuan aktual dan potensi anak. Proses diskusi dengan mitra juga dimaksudkan untuk melakukan pemetaan sosial terhadap kondisi masyarakat sasaran. Melalui kegiatan ini, proses pembelajaran literasi kesehatan lingkungan dapat dirancang secara kontekstual dengan menggali potensi lokal yang dimiliki masyarakat, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dapat menghambat efektivitas penguatan literasi kesehatan lingkungan di tingkat komunitas.

Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat pedesaan umumnya telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya kesehatan lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu contoh konkret dalam hal ini adalah pengelolaan sampah. Masyarakat di wilayah pedesaan telah mengembangkan praktik-praktik pengelolaan lingkungan yang bersifat lokal dan diwariskan secara turun-temurun, salah satunya dalam bentuk pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Sampah organik umumnya dimusnahkan melalui proses pembakaran, sedangkan sampah non-organik sering kali dialihkan ke kolam sebagai bahan pakan ikan, mencerminkan bentuk adaptasi ekologis berbasis kearifan lokal. Praktik tersebut menunjukkan adanya keselarasan dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, khususnya Pasal 22 Ayat (3), yang mengatur delapan komponen utama dalam kesehatan lingkungan. Komponen tersebut mencakup penyehatan air dan udara, pengelolaan limbah padat (sampah), pengelolaan limbah cair, pengelolaan limbah gas, pengendalian radiasi, pengelolaan kebisingan, pengendalian vektor penyakit, serta penyehatan dan pengelolaan lingkungan lainnya, termasuk yang relevan dalam konteks situasi darurat atau pascabencana. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga memiliki relevansi normatif dalam kerangka peraturan nasional terkait kesehatan lingkungan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, kajian mengenai pencarian informasi di bidang kesehatan lingkungan sebagai bagian dari penguatan literasi informasi memiliki urgensi yang tinggi, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan. Literasi informasi di bidang ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi jenis informasi yang diperlukan, melainkan juga untuk memahami lokasi sumber informasi, metode efektif untuk mengaksesnya, teknik pengolahan informasi menjadi pengetahuan yang aplikatif, serta cara pemanfaatannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya mendukung keberhasilan proses pembelajaran literasi kesehatan lingkungan, hasil diskusi awal bersama mitra menjadi dasar penting dalam merancang kegiatan yang matang dan sistematis. Tahap persiapan Proses Pembelajaran Literasi

Kesehatan Lingkungan mencakup penentuan tema kegiatan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat sasaran. Penetapan tema ini bersifat strategis, mengingat masyarakat sebagai penerima manfaat harus memperoleh dampak nyata yang terukur, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan maupun keterampilan.

Manfaat yang diharapkan dari program ini adalah mendorong transformasi pengetahuan dan keterampilan di kalangan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat yang sebelumnya belum memahami atau menguasai suatu kompetensi, setelah mengikuti proses pembelajaran literasi kesehatan lingkungan diharapkan menjadi lebih memahami dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran literasi kesehatan lingkungan ini tidak hanya bersifat formalitas, melainkan benar-benar berorientasi pada pemberdayaan, pembangunan kemandirian, serta peningkatan kesadaran kolektif dalam menjaga kesehatan lingkungan. Pengembangan literasi informasi di bidang kesehatan lingkungan ini juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan, yang menghendaki partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan untuk mendukung keberlangsungan hidup generasi sekarang dan masa depan.

#### Proses Pembelajaran Literasi Kesehatan Lingkungan

Tujuan utama dari pembelajaran literasi kesehatan lingkungan bagi anak usia dini adalah membekali mereka dengan pengetahuan dasar mengenai pelestarian lingkungan, sehingga kelak mampu mengembangkan pengalaman dalam menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan di masa depan. Penyusunan tujuan pembelajaran ini harus mempertimbangkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ranah perkembangan anak. Setiap materi yang diberikan diharapkan mendukung pertumbuhan anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka, yang dikenal juga sebagai kawasan belajar anak.

Ranah perkembangan anak ini, sebagaimana dijelaskan oleh Pribadi et al (2011), meliputi beberapa aspek, yaitu: (a) ranah kognitif, yang mencakup kemampuan intelektual anak mulai dari tingkat paling sederhana, seperti mengingat informasi (recall), hingga tingkat keterampilan intelektual yang lebih kompleks (intellectual skills); (b) ranah afektif, yang berkaitan dengan aspek perasaan dan nilai-nilai, di mana guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa; (c) ranah psikomotor, yang berhubungan dengan keterampilan fisik, mulai dari keterampilan dasar yang mekanis hingga keterampilan fisik yang lebih kompleks yang memerlukan strategi tertentu; dan (d) ranah interpersonal, yang menggambarkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Anak yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik akan

mampu membangun hubungan sosial dengan baik dalam berbagai situasi.

Keempat ranah kawasan belajar diharapkan dapat tercapai secara optimal oleh peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan pendidikan literasi kesehatan lingkungan. Meskipun dalam implementasinya pendidikan literasi kesehatan lingkungan cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif, yakni penguasaan pengetahuan anak terhadap lingkungan sekitar, perhatian terhadap pengembangan ranah afektif dan psikomotorik tetap menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Tingkatan pencapaian pada masing-masing ranah disesuaikan secara proporsional, bergantung pada fokus utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Kompetensi yang diharapkan dapat dikembangkan melalui pendidikan literasi kesehatan lingkungan meliputi beberapa aspek. Pada ranah kognitif, anak diharapkan mampu menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, memahami cara-cara pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara kreatif, serta mengenali berbagai benda di lingkungan alam sekitarnya. Pada ranah afektif, anak diharapkan memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya. Dalam ranah psikomotorik, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus melalui penggunaan anggota tubuh secara optimal. Sementara itu, pada ranah interpersonal, pembelajaran diarahkan untuk membentuk kemampuan bersosialisasi secara efektif serta membangun ikatan emosional yang positif dengan orang-orang di sekitarnya.

Pendidikan literasi kesehatan lingkungan bagi anak usia dini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada tahap kegiatan awal, dimulai dengan pemberian apresiasi. Apersepsi merupakan pengenalan terhadap aturan bermain serta diskusi mengenai tema yang relevan, seperti pentingnya air bersih dan cara penggunaannya. Pemberian pemahaman awal melalui kegiatan apresiasi ini bertujuan untuk membangun kesiapan kognitif anak dalam mengikuti pembelajaran mengenai kesehatan lingkungan. Untuk mendukung efektivitas kegiatan apresiasi, pendidik disarankan menggunakan media pembelajaran.

Kegiatan awal dalam bentuk apresiasi ini merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan anak secara fisik dan psikis sebelum memasuki kegiatan pembelajaran berikutnya. Hal ini sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pada Pasal 15, yang menegaskan bahwa "kegiatan pembukaan pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk melakukan berbagai aktivitas belajar". Selain itu, konsep apresiasi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wang et al (2009), yang menegaskan bahwa "apresiasi berperan

penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan metakognitif anak. Melalui kegiatan apersepsi, anak diberikan pemahaman awal yang membantu mereka dalam mencapai dua tahap penting dalam proses berpikir metakognitif, yaitu tahap pengetahuan dan tahap pemahaman”.

Pada tahap apresiasi dalam pembelajaran literasi kesehatan lingkungan bagi anak usia dini, metode yang digunakan adalah metode bercakap-cakap. Metode ini mengutamakan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik, maupun antar peserta didik, dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang relevan dengan tema pembelajaran sehingga mendorong munculnya respons secara berkelanjutan dalam kerangka tema tertentu. Melalui metode ini, pendidik dapat mengidentifikasi sikap, pemahaman, serta perilaku anak terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan apresiasi meliputi pula pengenalan aturan bermain serta diskusi ringan, seperti pada saat guru menjelaskan fungsi air bersih dan tata cara penggunaannya. Dalam upaya memperkuat pemahaman anak, kegiatan ini dapat didukung oleh penggunaan media pembelajaran, baik media langsung (contoh konkret di sekitar) maupun media tidak langsung (gambar, video, atau alat peraga lainnya). Pemanfaatan media ini bertujuan untuk memperjelas konsep yang disampaikan serta membangun kesiapan kognitif anak sebelum memasuki kegiatan inti.

Tahap selanjutnya setelah apersepsi adalah penyampaian edukasi literasi kesehatan lingkungan melalui kegiatan bermain. Konsep pembelajaran berbasis bermain menjadi prinsip utama dalam pendidikan anak usia dini, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan tema dan subtema pembelajaran harus dikembangkan melalui kegiatan bermain dan pembiasaan, sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia dini.

Penerapan metode bermain dalam pembelajaran bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi tekanan psikologis, dan meningkatkan motivasi belajar anak (Alamsyah & Ahwa, 2020). Dalam konteks literasi kesehatan lingkungan, permainan edukatif dapat berupa simulasi pemilahan sampah, eksperimen sederhana mengenai air bersih, atau permainan peran yang mengajarkan perilaku menjaga kebersihan lingkungan.

Pendekatan pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme serta keterlibatan anak dalam proses belajar. Tidak jarang peserta didik mengungkapkan keinginan untuk mengulangi kegiatan yang sama karena merasa senang dan nyaman. Hal ini menandakan bahwa penyampaian materi melalui metode bermain mampu

mempercepat proses internalisasi konsep literasi kesehatan lingkungan dan menumbuhkan kesadaran lingkungan secara alami pada diri anak sejak usia dini.

Penerapan edukasi literasi kesehatan lingkungan melalui pendekatan berbasis permainan merupakan strategi pedagogis yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membangun pemahaman dasar pada anak usia dini. Pada tahap awal pembelajaran, penggunaan metode permainan berperan penting dalam membangun keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik terhadap materi pembelajaran. Anak-anak cenderung menunjukkan daya tangkap yang lebih tinggi terhadap informasi yang disampaikan melalui aktivitas yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan usia mereka.

Lebih dari sekadar sarana hiburan, permainan menjadi media stimulasi yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Dalam konteks literasi kesehatan lingkungan, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar seperti pentingnya menjaga kebersihan air, mengelola sampah, serta menjaga kebersihan diri, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan dan keterampilan berpikir kritis sederhana.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Kazakoff, yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif melalui bermain dan belajar secara bersamaan merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu merancang pengalaman belajar yang menyeimbangkan aktivitas bermain dengan pembelajaran yang bermakna, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan potensi anak.

Selanjutnya, pada tahap kegiatan inti, pembelajaran difokuskan secara lebih spesifik terhadap substansi literasi kesehatan lingkungan. Materi pembelajaran diarahkan pada pengenalan konsep-konsep dasar, seperti jenis limbah, pentingnya sanitasi, dan pelestarian lingkungan, melalui kegiatan nyata yang kontekstual dan mudah dipahami oleh anak usia dini.

Metode demonstrasi diterapkan pada tahap ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Anak-anak didorong untuk mengamati secara langsung proses atau objek yang berkaitan dengan materi, seperti demonstrasi mencuci tangan yang benar, memilah sampah, atau merawat tanaman. Melalui kegiatan observasi ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengaktifkan proses metakognitif, membangun pemahaman melalui pengalaman konkret. Aspek mengamati berfungsi sebagai sarana untuk menarik perhatian anak terhadap materi yang disampaikan, sekaligus mendorong timbulnya rasa ingin tahu alami. Dengan demikian, anak-anak terdorong untuk

mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi jawaban, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif pedagogis, kegiatan inti ini sangat penting dalam menanamkan dasar-dasar pemahaman ekologis sejak dini. Anak-anak mulai mengenal hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan, seperti pentingnya menjaga kebersihan atau akibat membuang sampah sembarangan. Pemahaman ini diharapkan dapat membentuk perilaku dan sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan. Pada tahap ini, anak memasuki aspek kemampuan untuk mengajukan pertanyaan. Untuk merangsang rasa ingin tahu anak, guru akan memotivasi mereka untuk mengajukan pertanyaan terkait topik kesehatan lingkungan yang sedang dipelajari. Dengan demikian, pertanyaan yang muncul akan lebih terfokus pada materi yang sedang dibahas. Guru kemudian akan memfasilitasi diskusi mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga jawaban yang diberikan dapat lebih mudah dipahami oleh anak.

Selanjutnya, anak akan memasuki tahap pengumpulan informasi, di mana mereka akan didorong untuk menalar dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan situasi atau kasus yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir adalah komunikasi, di mana anak diharapkan dapat mengkomunikasikan dan menceritakan kembali informasi yang telah mereka pelajari dengan cara yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses interaksi ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang anak terus menggali dan mengeksplorasi pengetahuan yang ingin mereka pahami lebih dalam.

Melalui kegiatan inti ini, diharapkan anak dapat mengembangkan kompetensi kognitif, seperti rasa ingin tahu yang mendalam dan kemampuan berpikir kritis mengenai isu-isu kesehatan lingkungan. Selain itu, pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar juga harus dilibatkan dalam proses pembelajaran literasi kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, selain penggunaan media langsung, pemanfaatan media konvensional seperti majalah, kertas warna atau origami, kertas gambar, alat mewarnai, lem, dan media lainnya juga perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang seimbang dan komprehensif. Setelah tahap kegiatan inti, proses pembelajaran dilanjutkan dengan tahap *recalling*, di mana anak diberikan kesempatan untuk menguatkan kembali pengetahuan yang telah diperoleh selama kegiatan awal dan inti.

Tahap ketiga dalam proses pendidikan literasi kesehatan lingkungan adalah kegiatan akhir. Aktivasinya meliputi penguatan materi, diskusi mengenai pembelajaran yang telah berlangsung pada hari tersebut, penyampaian pesan-pesan dari guru, serta kegiatan bernyanyi dan berdoa sebelum pulang. Segmen penguatan dan diskusi tersebut menjadi

bagian penting dalam aktivitas edukasi literasi kesehatan lingkungan yang dilaksanakan pada tahap ini. Berbagai metode yang diterapkan dalam kegiatan akhir meliputi metode latihan, demonstrasi, penemuan atau eksperimen, bercakap-cakap, serta bercerita atau mendongeng, yang semuanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan.

Pada tahap kegiatan akhir pembelajaran, pemutaran film yang berfokus pada kesehatan lingkungan sering kali dilakukan untuk memberikan motivasi dan semangat kepada anak di awal hari. Penggunaan media ini bertujuan untuk merangsang minat dan rasa ingin tahu anak, sehingga mereka lebih siap dan antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran yang akan berlangsung. Selain berfungsi sebagai alat hiburan, pemutaran film juga berperan penting dalam memperkuat konsep-konsep yang telah disampaikan pada kegiatan awal dan kegiatan inti sebelumnya.

Magdalena (2024) menyarankan penggunaan media dan alat bantu visual dalam strategi pembelajaran pada anak usia dini. Ia berpendapat bahwa pemanfaatan media, seperti film, gambar, dan alat bantu visual lainnya, dapat meningkatkan pemahaman dan daya tangkap anak. Pembelajaran yang menggunakan perangkat digital, seperti video atau animasi, memungkinkan anak untuk lebih mudah menyerap materi yang telah disampaikan. Pandangan ini sejalan dengan temuan Pribadi et al (2011), yang menyatakan bahwa otak manusia dapat memproses informasi dalam bentuk gambar lebih cepat dibandingkan dengan informasi yang disampaikan secara verbal. Informasi visual yang disajikan melalui gambar atau video cenderung lebih mudah dipahami oleh anak karena pengolahan informasi visual lebih efisien daripada informasi verbal.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting untuk menggunakan berbagai media pembelajaran guna menunjang efektivitas proses belajar. Selama ini, pembelajaran di kelas umumnya mengandalkan metode verbal, yaitu pengajaran melalui penjelasan lisan oleh guru. Meskipun metode ini penting, keberagaman dalam penggunaan media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Media seperti audio, video, animasi, dan program multimedia lainnya dapat membantu memperjelas konsep yang disampaikan dan meningkatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.

Dengan memanfaatkan berbagai jenis media, guru dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar anak, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Penggunaan media digital yang menarik juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak tidak merasa jenuh atau tertekan. Pembelajaran yang melibatkan berbagai indera (multisensori) akan meningkatkan daya serap anak terhadap materi yang diberikan. Oleh karena itu, pembelajaran tentang kesehatan lingkungan menjadi lebih menarik dan lebih

efektif dalam membantu anak mengembangkan pemahaman serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan media visual dan digital dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan literasi kesehatan lingkungan, dapat memperkuat pemahaman anak terhadap topik yang diajarkan. Selain itu, media ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara interaktif dan menyenangkan, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam merespons tantangan yang ada di lingkungan mereka.

## SIMPULAN

Proses pendidikan literasi kesehatan lingkungan untuk anak usia dini dapat dijabarkan dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tahap pertama, yang dikenal sebagai kegiatan awal, dimulai dengan apresiasi dari guru terhadap lingkungan sekitar yang sudah dikenali oleh anak. Pada tahap ini, guru memperkenalkan aturan bermain dan melakukan diskusi, seperti menjelaskan fungsi air bersih dan cara penggunaannya. Tahap kedua adalah kegiatan inti, yang memfokuskan pada materi yang sepenuhnya berkaitan dengan subtema pendidikan literasi kesehatan lingkungan. Materi yang disampaikan pada tahap ini akan membantu anak memahami konsep-konsep dasar terkait dengan kesehatan lingkungan. Tahap ketiga, yaitu kegiatan akhir, berfokus pada penguatan materi yang telah diajarkan. Kegiatan ini melibatkan diskusi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari tersebut, pemberian pesan-pesan dari guru, serta kegiatan bernyanyi dan berdoa sebelum anak-anak pulang. Berdasarkan pelaksanaan proses pembelajaran literasi kesehatan lingkungan, dapat disimpulkan bahwa: (a) Masyarakat sasaran telah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai proses pendidikan literasi lingkungan yang akan diterapkan pada pendidikan anak usia dini; dan (b) Masyarakat sasaran juga memiliki keterampilan yang baik dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi literasi lingkungan kepada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, E., & Ahwa, D. F. (2020). Implementasi Metode Joyfull Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Banyuwangi Islamic School. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 59-76.
- Haske, A. S., & Wulan, A. R. (2015). Development of MOODLE-based E-Learning in Ecosystem Learning to Increase Students' Environmental Literacy in Enrichment Programs. *Journal of*

- Biology, Science, Environment and Learning*, 8(9), 402-409.
- Indonesia, P. R., & Indonesia, P. R. (1992). Undang Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang: Kesehatan. *Undang Undang, 23*, 1-31.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Komariah, N., Yusup, P. M., Saepudin, E., & Rodiah, S. (2017). Pendidikan literasi lingkungan sebagai penunjang desa wisata agro Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(2).
- Magdalena, I. (2024). *Media pembelajaran sekolah dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus literasi abad 21 di indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107-126.
- Pendidikan, P. M., & Nomor, K. R. I. (2013). 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Prasanti, D., & Fuady, I. (2017). Penyuluhan program literasi informasi kesehatan dalam meningkatkan kualitas sanitasi bagi masyarakat di Kaki Gunung Burangrang Kab. Bandung Barat. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 129-138.
- Pribadi, Benny A.; Sutarto, Ario; Setiawan, Denny; Novita, Dian. 2011. *Komputer Dalam Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. 1st ed. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahagia, R., Sriyanah, N., Tyarini, I. A., Lontaan, A., & Yunus, M. (2023). Upaya pencegahan stunting berbasis edukasi dan sosialisasi. *Abdimas Polsaka*, 2(1), 76-81.
- Wang, Feng; Kinzie, Mable B.; McGuire, Patrick; Pan Edward. 2009. "Applying Technology to Inquiry-Based Learning in Early Childhood Education." *Early Childhood Educ J* 37: 381-89. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0364-6>.
- Wuryadi. 2009. *Lingkungan hidup, etika dan pembelajarannya*. Makalah utama Seminar Nasional Biologi, Lingkungan dan Pembelajarannya. 4 Juli 2009 di FMIPA UNY. Yogyakarta.
- Zaini, M. (2002) *Pendidikan Lingkungan bagi Anak untuk Mewujudkan Masyarakat yang Memiliki Literasi Lingkungan*. Jurnal Fikrah. Vol.1 No.1 Januari-Juni 2002. Banjarmasin : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari
- Zukmadini, A. Y., Karyadi, B., & Kasrina, K. (2020). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam pencegahan COVID-19 kepada anak-anak di panti asuhan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(1).